

Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*) dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Ngashor Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Dana Nuril Ibad
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstract: *Era globalisasi ditandai dengan berbaurnya budaya barat serta berkembang pesatnya teknologi serta kebutuhan keahlian yang mumpuni di berbagai sektor pekerjaan maupun industri menjadikan tantangan baru bagi lembaga pendidikan pesantren yang harus mempertabankan eksistensi dalam mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai lembaga yang tidak hanya memberikan bekal keagamaan saja melainkan bekal keterampilan praksis bagi santri dalam menghadapi era modern. Adapun fokus dalam penelitian ini meliputi: 1). Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian emosional santri?, 2). Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku santri?, 3). Bagaimana implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian intelektual santri?. Tujuan penelitian ini yakni: 1) Mendeskripsikan implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian emosional santri, 2) Mendeskripsikan implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku santri, 3) Mendeskripsikan implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) dalam meningkatkan kemandirian intelektual santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan skunder. Analisis data menggunakan teknik dari Milles and Huberman & Jhonny Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan member chek.*

Hasil penelitian ini adalah 1). Impelentasi pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian emosional santri melalui kegiatan seperti *Dzikerul Ghofilin*, *Rottibul Haddad* dan *Kitab Qolbul Qur'an*. 2). Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku santri melalui kegiatan seperti minggu bersih-bersih, pramuka, *marching band*, seni hadrah, *Qiro'at*, Pidato, *Muhadzarah*, *Fiqih Praktek*, Pidato, pertanian, peternakan, dan pembangunan. 3). Implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian intelektual melalui kegiatan hafalan *juz amma*, hafalan *nadzoman*, pengajian kitab kuning, pidato.

Keywords: *Pendidikan Kecakapan Hidup, Kemandirian.*

Korespondensi: Dana Nuril Ibad
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
nurildana@gmail.com

Pendahuluan

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, hal ini merupakan sebuah keharusan. Agar eksistensi pendidikan pesantren dapat terus melejit. Pada sejarah awal kemunculan pondok pesantren yang hanya mengusung fungsi sebagai lembaga sosial dan media islamisasi atau dakwah Islam yang memuat tiga unsur saja, yaitu Ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kini pesantren semakin melebarkan sayap mengembangkan bentuk lembaga pendidikannya lebih luas dengan beberapa cara yang berbeda, salah satunya adalah dengan mengimplementasikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*). Hal ini didasari pada kebutuhan global dunia terhadap manusia-manusia yang berketerampilan atau memiliki *skill* (keahlian tertentu). Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) sebenarnya bukan hal baru bagi pesantren. sebab sejak zaman dahulu jenis pendidikan ini sebenarnya sudah ada dan terlaksana secara sederhana, saat ini dengan perkembangan teknologi yang pesat pendidikan kecakapan hidup yang dilakukan secara sederhana perlu mendapatkan sentuhan teoritis dan teknis sehingga para alumni pesantren dalam era global ini mampu bersaing dengan para alumni lembaga pendidikan lainnya dalam berebut lapangan kerja yang semakin lama semakin ketat.¹

Pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.² Sehingga tujuan dari *life skills education* ini adalah untuk memaksimalkan keahlian-keahlian yang dimiliki oleh santri. kita ketahui pondok pesantren merupakan lembaga yang hingga kini dipercaya oleh masyarakat untuk mencetak kader-kader muslim yang berkualitas, sehingga apabila diimplementasikan *life skills education* dalam kurikulumnya dapat membentuk dan mencetak kader kader generasi Islam yang tidak hanya sebatas memiliki pengetahuan akademik dan keagamaan saja, melainkan juga telah dibekali keterampilan-keterampilan khusus untuk melanjutkan perjalanan hidupnya di lingkungan masyarakat. Dalam memasuki abad modern ini dunia pendidikan perlu menyiapkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori-teori saja, melainkan perlu adanya praktik keahlian bagi peserta didik.

Sebagai seorang muslim sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk terus mengembangkan dan membangun potensi-potensi yang kita miliki, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78 :

¹ Sulthon Masyhud dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 163.

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S AN-Nahl ayat 78)³

Pembahasan

1. Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan bagian dari konsep dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional⁴ menyatakan bahwa pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Abu Yasid⁵ mendefinisikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan proses pendidikan yang menyiapkan siswa untuk mampu mengaktualisasikan kemampuan dalam mencapai kompetensi, baik sebagai individu ataupun bagian dari masyarakat sosial, kemampuan intelektual yang tinggi, mampu menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, dan siap menjalani hidup yang mandiri dan bermartabat, serta proaktif ikut menyelesaikan permasalahan yang ada.

Dalam konteks ini life skills atau kecakapan hidup adalah kemampuan untuk beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan individu untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. Cara adaptif bahwa seseorang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan, perilaku yang menyiratkan bahwa seseorang melihat ke depan dan dapat menemukan harapan bahkan dalam situasi sulit dan kemudian dapat menemukan solusi yang tepat. Al-Quran mengungkap bahwa berkenaan dengan masalah pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup termaktub dalam surah al-Baqarah ayat 31-33:

³ Al-Qur'an, 16:78.

⁴ UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3

⁵ Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2018), 239.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ إنيَ أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab : "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."33. Allah berfirman : "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman : "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"⁶

Septiawan Santana Kurnia⁷ menjelaskan bahwa terdapat delapan indikator dalam *life skills*, kedelapan indikator yang menjadi acuan program pendidikan *life skills* tersebut terdiri dari:

- 1) *Decision making* (kemampuan membuat keputusan), membuat pilihan diantara berbagai alaternatif, kemampuan membuat daftar pilihan sebelum membuat keputusan, mampu memikirkan akibat dari putusan yang akan diambil, dan mampu mengevaluasi pilihan yang telah dibuat;
- 2) *Wiseuse of resources* (kemampuan memanfaatkan sumber daya), diantaranya: mampu mendayagunakan sumber daya yang ada disekitarnya, memanfaatkan sumber daya finansial sendiri secara terencana, memanfaatkan pengaturan waktu yang baik, dan berhati-hati dengan persoalan diri;
- 3) *Communication* (komunikasi), kemampuan menyampaikan pendapat, informasi, atau pesan dengan berbagai orang melalui pembicaraan, penulisan, gerak tubuh, dan ekspresi yang efektif;

⁶ Al Qur'an Surah An-Nahl Ayat 31-33

⁷ Septiawan Santana Kurnia, *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik* (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill), Jurnal Pendidikan Kebudayaan, (Jakarta: Balitbang Diknas, 2003), 103.

- 4) *Accepting differences* (menerima perbedaan), kemampuan mengatur dan menerima kesenjangan atau perbedaan dengan berbagai pihak;
- 5) *Leadership* (kepemimpinan), mampu mempengaruhi dan menjelaskan sesuatu kepada berbagai pihak didalam kelompok;
- 6) *Usefull Marketable Skills* (kemampuan yang marketable), merupakan kemampuan menjadi pekerja dan dibutuhkan oleh lapangan kerja;
- 7) *Healthy life style choices* (kemampuan memilih gaya hidup sehat), kemampuan memilih gaya hidup sehat bagi tubuh dan pikiranm menghindari penyakit dan luka-luka;
- 8) *Self responsibility* (bertanggungjawab pada diri sendiri), mampu menjaga diri, menghargai perilaku diri dan dampaknya serta mampu memilih posisi salah dan benar.

2. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek psikologis yang tidak secara langsung melekat sejak lahir pada diri seseorang. Untuk dapat menjadi manusia yang mandiri, seseorang memerlukan sebuah proses. Perkembangan kemandirian seseorang memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Kemandirian merupakan hal penting dalam perjalanan hidup manusia, Muhammad Asrori⁸ pembentukan dan perkembangan kemandirian individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

- 1) Gen, merupakan sifat yang dibawa oleh kedua orang tua yang kemudian diturunkan pada anaknya. Namun teori ini masih menjadi perdebatan, sebab kemandirian yang dimiliki oleh anak dalam lingkungan keluarga bisa jadi berasal dari kebiasaan-kebiasaan orang tua yang kemudian ditiru oleh anaknya menjadi sebuah kebiasaan kemandiriannya sendiri. Kebiasaan orang tua tersebut meliputi didikan orang tua dengan pembiasaan berperilaku mandiri, sehingga tidak serta merta turunan dari orang tua.
- 2) Sistem pendidikan sekolah, sekolah merupakan tempat yang paling siswa menghabiskan waktu. Bebrbagai bentuk kemandirian terlahir di lingkungan sekolah, sistem pendidikan sekolah yang demokratis dapat membantu dalam proses pembentukan kemandirian siswa.
- 3) Sistem kehidupan di masyarakat, lingkungan masyarakat yang kondusif menghargai ppotensi remaja dalam berbagai kegiatan positif dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak, sebaliknya lingkungan masyarakat yang cenderung toxic tentu saja dapat menghambat perkembangan kemandirian kalangan muda.

⁸ Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118.

Misalnya tidak melibatkan mereka dalam acara-acara pembangunan desa dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian paparan data, analisis, temuan penelitian, dan pembahasan maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab setiap fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Kecakapan Hidup dalam meningkatkan kemandirian emosional santri dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan bathin, rasa dan emosional serta jiwa para santri. Yaitu Dzikirul Ghofilin, Ratibul Haddad, dan pembacaan Qolbul Qur'an.
2. Pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian tingkah laku santri dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya bergerak dan sikap. Seperti kegiatan minggu bersih-bersih, pramuka, marching band, fiqih praktek masyarakat, pertanian, peternakan dan pembangunan, qiro'at, pidato, muhadzarah, wasir atau taqror.
3. Pendidikan kecakapan hidup dalam meningkatkan kemandirian intelektual santri melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya menambah informasi dan potensi berfikir para santri. Kegiatan itu seperti pengajian kitab kuning, hafalan nadzoman, hafalan Juz Amma.

Daftar Pustaka

- Sulthon Masyhud dkk. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka,
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3
- Al-Qur'an, 16:78.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3
- Abu Yasid. 2018. *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Al Qur'an Surah An-Nahl Ayat 31-33
- Septiawan Santana Kurnia. 2003. *Quantum Learning bagi Pendidikan Jurnalistik* (Studi Pembelajaran Jurnalistik yang Berorientasi pada Life Skill), Jurnal Pendidikan Kebudayaan. Jakarta : Balitbang Diknas.
- Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Wacana Prima.